



Lagu *Gadih Basanai* dalam Kesenian *Ronggeang* Di Nagari Simpang Utara Alahan Mati Pasaman

M. Adip Novrianto¹, Yunaidi²

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: adipnovrianto@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: yunaidi@gmail.com

ARTICLE INFORMATION : Submitted; 03-11-2025 Review: 10-12-2025 Accepted; 15-12-2025 Published; 22-12-2025

CORESPONDENCE E-MAIL: adipnovrianto@gmail.com

ABSTRAK

Kesenian *Ronggeang* merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional yang berkembang di Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat, dan masih eksis hingga kini. Pertunjukan ini menggabungkan unsur musik, tari, nyanyian, dan pantun yang disajikan dalam struktur yang khas dan dinamis. Salah satu lagu yang menonjol dalam kesenian ini adalah *Gadih Basanai*, yang memiliki keunikan berupa vokal respon yang dilakukan secara kolektif oleh pemain dan penonton. Berdasarkan kekhasan tersebut, pengkarya tertarik untuk menciptakan sebuah karya komposisi musik tradisi berjudul “*Basauikan*”, yang menjadikan unsur respon sebagai elemen utama garapan. Dalam penggarapannya, karya ini menggunakan pendekatan tradisi dengan eksplorasi teknik musical seperti perubahan tempo, pemenggalan melodi, pengulangan, serta penambahan instrumen baru seperti akordion, kecapi Minang, dan talempong logam. “*Basauikan*” tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai upaya inovatif dalam menciptakan karya baru yang bersumber dari tradisi lokal.

Kata kunci : Ronggeang; Pasaman; Musik tradisi, Gadih Basanai; Komposisi musik; Basauikan;

ABSTRACT

Ronggeang is a form of traditional performing art that has developed in Pasaman Regency, West Sumatra, and continues to exist to this day. This performance combines elements of music, dance, singing, and pantun (traditional rhymed verses) presented in a distinctive and dynamic structure. One of the prominent songs in this art form is *Gadih Basanai*, which is unique for its vocal response performed collectively by both performers and the audience. Based on this uniqueness, the artist was inspired to create a traditional music composition titled *Basauikan*, with vocal response as the central element of the work. In its creation, the piece employs a traditional approach with musical explorations such as tempo changes, melodic fragmentation, repetition, and the addition of new instruments such as the accordion, Minangkabau zither (kecapi Minang), and metal talempong. *Basauikan* serves not only as a form of cultural preservation but also as an innovative effort in creating new works rooted in local tradition.

Keywords: Ronggeang; Pasaman; traditional music; Gadih Basanai; music composition; Basauikan;

Kesenian tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang merepresentasikan identitas, nilai, dan norma masyarakat pendukungnya. Keberadaan kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki peran sosial dan kultural dalam memperkuat ikatan komunitas. Salah satu kesenian tradisional yang masih bertahan dan berkembang hingga saat ini adalah Ronggeang, yang lahir di Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat. Ronggeang umumnya dipentaskan pada berbagai acara adat dan sosial, seperti pesta perkawinan, khitanan, serta kegiatan hiburan masyarakat, sehingga menjadi bagian integral dari kehidupan budaya masyarakat Pasaman.

Seiring dengan perkembangan zaman, Ronggeang menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi. Hal ini tercermin dari intensitas pementasan kelompok Pinang Sarumpun, yang dalam satu bulan mampu melaksanakan sekitar lima belas hingga dua puluh kali pertunjukan. Tingginya frekuensi pementasan tersebut mengindikasikan bahwa kesenian ini tetap relevan dan mendapat apresiasi positif dari masyarakat. Daya tarik Ronggeang terletak pada kekhasan bentuk pertunjukan yang memadukan musik, pantun, dan tari dalam satu kesatuan estetis. Instrumen musik yang digunakan meliputi biola, dua buah gandang kaciak, satu buah gandang gadang, satu buah giriang-giriang, dan satu buah boto, yang dimainkan secara harmonis untuk mengiringi nyanyian dan gerak tari.

Selain sebagai hiburan, Ronggeang juga mengandung nilai-nilai lisan melalui pantun baku dan pantun spontan yang diciptakan saat pertunjukan berlangsung. Keunikan ini menjadikan Ronggeang bukan sekadar seni pertunjukan, tetapi juga media komunikasi budaya yang dinamis. Dalam konteks kekinian, keberlanjutan kesenian Ronggeang menjadi menarik untuk dikaji, terutama terkait pola adaptasi, bentuk penyajian, dan respons masyarakat terhadap eksistensinya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian kesenian tradisional sekaligus memperkaya literatur mengenai seni pertunjukan Minangkabau.

Dalam pertunjukan *Ronggeang* terdapat dua kelompok penyaji dalam permainannya yang terdiri dari kelompok pemusik dan kelompok penari, kelompok pemusik terdiri dari satu orang pemain biola, tiga orang pemain *gandang*, satu orang pemain *giriang-giriang* dan satu orang pemain *boto*. Kelompok penari biasanya berjumlah empat orang atau lebih tergantung lagu yang dimainkan, seluruh pemain memiliki peran ganda yakni sebagai pemusik dan penari, Peran ganda yang dimaksud adalah pemusik bisa menari dan penari juga bisa bermain musik biasanya pergantian peran tersebut terjadi apabila salah satu pemusik maupun penari membutuhkan waktu untuk beristirahat saat pertunjukan berlangsung.

Bentuk formasi pertunjukan *Ronggeang* setengah melingkar, pemain musik duduk di kursi berada di belakang penari dan penari berdiri saling berhadapan, pertunjukan *Ronggeang* ini diselenggarakan di panggung terbuka yang mana penonton mengelilingi pemain *Ronggeang* sehingga pemain *Ronggeang* dapat berbaur serta melebur dengan penonton. Struktur pada permainannya diawali dengan *Sikambang* (intro) yang mana *Sikambang* dimainkan dengan Teknik *free rytem* oleh pemain biola dilanjutkan dengan *gandang gadang* sebagai tempo dengan kode *gonyek* (sentakan melodi biola) dan lansung diikuti oleh seluruh instrument lainnya.

Kesenian *Ronggeang* memiliki beberapa lagu seperti; *Durian Tinggi*, *Anak Dagang*, *Talak Tigo*, *Taijau-ijau*, *Pulau Pisang*, *Mandi Babaju*, dan lagu *Gadih basanai*. Setelah mengamati beberapa lagu-lagu pada kesenian *Ronggeang*, pengkarya tertarik dan menemukan keunikan pada salah satu lagu yang berjudul *Gadih Basanai*. Keunikan tersebut dapat dilihat dari cara penyajian teks nyanyian lagu *Gadih Basanai* yang terdapat respon pada ujung lirik lagunya. vokal tersebut direspon oleh seluruh anggota grup *Ronggeang* dan juga penonton yang hadir pada saat pertunjukan. Awal mula terciptanya lagu *gadih basanai* ini menceritakan ketika *Rajo Ampek Selo* mengadakan pergelara seluruh kesenian yang ada di Pasaman tepatnya di Kecamatan Duo Koto, Kabupaten Pasaman, karena Kecamatan ini adalah titik tengah Kabupaten Pasaman. Kata *Gadih Basanai* ini berasal dari kata *Batanai* (memapah) yang diperlakukan dengan hati-hati dan

perlahan seperti memperlakukan seorang pengantin wanita saat berjalan pada acara pernikahan. Hal ini menjadi suatu daya tarik bagi pengkarya untuk menciptakan karya komposisi musik tradisi berjudul “*Basauikan*” yang bersumber dari lagu *Gadih Basanai*.

Respon tersebut hanya terdapat pada lagu *Gadih Basanai*, dan tidak ada pada lagu *Ronggeang* lainnya. (Wawancara bersama, Herman Toni, Junasri, 16 Desember 2024). Respon pada lagu *gadih basanai* ini pengkarya garap kedalam bentuk komposisi karawitan dengan menggunakan pendekatan tradisi dengan judul karya “*Basauikan*”. *Basauikan* adalah kata yang biasa disebut oleh seniman tradisi *ronggeang* yang mana kata ini biasa disebutkan ketika salah seorang melemparkan pertanyaan dan akan disauti oleh orang lain. Teknik pada ujung lirik lagu tersebut pengkarya kembangkan dengan menggunakan beberapa teknik garap seperti penggarapan tempo cepat menjadi lambat, bebas menjadi terikat, bebas dalam terikat, dan lain sebagainya. Pengkarya juga menambahkan penggarapan melodi seperti pemenggalan melodi dasar sehingga terciptanya melodi baru dan melakukan pengulangan-pengulangan pada melodi tersebut sehingga menimbulkan sebuah kebaruan pada lagu *Gadih Basanai*.

Untuk menambah kekayaan garapan pengkarya menggunakan instrumen musik lainnya untuk menghadirkan kesan baru dalam karya “*Basauikan*”. Garapan respon dalam karya ini tidak hanya dengan media vokal saja, tetapi juga di eksplorasi dengan instrumen lain. Konsep respon tidak lagi sebagai bagian kecil dari sebuah sajian musik, dalam karya ini respon melebur kedalam pengembangan melodi lagu *Gadih Basanai* yang dimainkan oleh instrumen seperti Biola, Akordion, Kecapi Minang, Talempong Logam, dan vokal. Sehingga terciptanya melodi-melodi yang bergerak naik dan turun dalam berbagai variasi.

Dari ungkapan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kesenian *Ronggeang* merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang memiliki nilai budaya, sosial, dan estetika tinggi dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang mengandung tradisi lisan melalui pantun baku dan pantun spontan. Eksistensi *Ronggeang* hingga saat ini menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat terhadap perkembangan zaman, yang tercermin dari tingginya frekuensi pementasan dan respons positif masyarakat. Kekhasan pertunjukan yang memadukan musik, tari, dan pantun menjadikan *Ronggeang* sebagai seni pertunjukan yang dinamis dan interaktif. Selain itu, keunikan lagu *Gadih Basanai* dengan pola respons vokal yang khas memberikan peluang pengembangan karya baru berbasis tradisi, seperti komposisi musik *Basauikan*. Berdasarkan hal tersebut, kajian terhadap struktur pertunjukan, pola adaptasi, dan inovasi dalam kesenian *Ronggeang* menjadi penting untuk mendukung pelestarian budaya sekaligus memperkaya literatur seni pertunjukan Minangkabau.

Tujuan

- Tujuan pengkarya menciptakan karya ini yaitu untuk membuat sebuah karya komposisi musik baru pada *Ronggeang* lagu *gadih basanai* tanpa menghilangkan keaslian dari tradisi *ronggeang* yang ada di kabupaten pasaman.
- Memberikan apresiasi baru pada penggiat seni bahwasannya kita sebagai seniman harus bertanggung jawab untuk melindungi dan mengenali kesenian-kesenian yang mungkin akan punah ditelan zaman.
- Untuk persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir Program Strata Satu (S1) Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Kontribusi

- Komposisi musik ini diharapkan dapat mengenalkan tradisi *Ronggeang* lagu *gadih basanai* yang ada di Kabupaten Pasaman.

- Sebagai bahan rujukan dan apresiasi bagi mahasiswa dan lembaga kesenian khususnya para seniman, pengkaji seni, dan komposer lain dalam hal penciptaan karya musik maupun penulisan ilmiah.
- Salah satu bentuk melestarikan kesenian yang dimana tingkat kepedulian generasi muda sudah mulai menurun dalam memperhatikan kesenian-kesenian yang ada di minangkabau khususnya *Ronggeang*.

METODE

Proses penciptaan karya seni merupakan tahapan yang kompleks dan tidak terjadi secara spontan. Sebuah karya lahir melalui rangkaian aktivitas kreatif yang melibatkan pemikiran, pengalaman, dan keterampilan seniman. Dalam konteks ini, metode penciptaan menjadi elemen penting yang menuntut keseriusan, kesungguhan, dan keikhlasan dari penciptanya agar mampu menghasilkan karya yang memiliki nilai estetis, artistik, dan makna budaya. Prinsip tersebut juga diterapkan dalam penggarapan komposisi karawitan berjudul “*Basauikan*”, yang bersumber dari kesenian tradisional *Ronggeang*.

Pengkarya tidak hanya berperan sebagai pencipta, tetapi juga terlibat secara langsung dalam ekosistem kesenian *Ronggeang*. Keterlibatan ini diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam latihan bersama para seniman *Ronggeang* di Kabupaten Pasaman, serta menjadi anggota yang turut berperan dalam pertunjukan. Pengalaman empiris ini memberikan pemahaman mendalam mengenai struktur musical, pola interaksi antar pemain, dan dinamika pertunjukan yang khas. Selain itu, pengkarya telah memiliki rekam jejak keterlibatan dalam berbagai pementasan *Ronggeang*, baik pada acara adat seperti pesta pernikahan dan khitanan, maupun pada event kesenian yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pasaman. Keterlibatan langsung ini menjadi fondasi penting dalam proses kreatif, karena memungkinkan pengkarya mengintegrasikan nilai-nilai tradisi dengan inovasi artistik secara autentik.

Melalui pengamatan dan pengalaman, pengkarya mampu mengidentifikasi karakteristik musical *Ronggeang*, termasuk penggunaan pantun baku dan pantun spontan, serta pola respons vokal yang menjadi ciri khas lagu *Gadid Basanai*. Pemahaman ini kemudian diolah menjadi gagasan kreatif yang diwujudkan dalam bentuk komposisi karawitan, dengan pendekatan yang tetap menghormati tradisi namun menghadirkan kebaruan dalam struktur musical. Hasil akhir sebuah karya seni dan pencapaian dalam pelahiran sebuah karya tergantung bagaimana pengkarya menentukan metode penciptaan itu sendiri. Adapun metode penciptaan yang dilakukan pengkarya sebagai berikut:

1. Observasi

Penciptaan karya ini observasi adalah hal yang sangat penting guna mendapatkan data-data yang valid. Observasi yang dilakukan oleh pengkarya adalah metode kualitatif atau wawancara dengan beberapa pelaku tradisi kesenian *Ronggeang* yaitu bapak Herman Toni dan Junasri yang ada di Kenagarian Simpang Utara Kecamatan Simpang Alahan Mati Kabupaten Pasaman. Setelah mendapatkan beberapa informasi dari informan tersebut selanjutnya pengkarya mencoba menganalisis kesenian *Ronggeang* dengan lagu *Gadid Basanai* yang di mainkan langsung oleh informan.

2. Diskusi

Penciptaan karya ini pengkarya melakukan diskusi dengan beberapa orang yang sekiranya berkompeten dibidangnya seperti dosen, alumni, mahasiswa, dan pelaku tradisi yang diharapkan dapat membantu pengkarya dalam mewujudkan ide dan konsep. Hasil dari diskusi-diskusi ini pengkarya simpulkan sesuai dengan kuasa dan ilmu yang pengkarya kumpulkan selama perkuliahan. Diskusi ini juga memicu pengkarya agar dapat menentukan media unggap, teknik garapan dan juga pendukung karya. Mencari pendukung karya atau para musisi juga harus melalui diskusi agar dapat melahirkan, dan mengeluarkan kemampuan terbaik mereka sesuai ide dan konsep dari penciptaan ini. Pendukung karya tersebut akan diajak berdiskusi

mengenai ide dan konsep dari penciptaan ini dengan tujuan dapat merangsangnya untuk mewujudkan ide dan konsep dari penciptaan ini.

3. Kerja Studio

Pada tahapan ini adalah proses perjalanan pembentukan karya musik agar terbentuk menjadi sebuah komposisi musik agar terbentuk menjadi sebuah komposisi musik baru. Proses latihan yang berkala dan terjadwal akan membantu kelancaran proses penciptaan. Pelahiran materi-materi musical akan terjadi pada tahapan ini dengan memberi bahan atau sampel materi kepada pendukung karya yang dianggap bisa menyalurkan dan mengeluarkan kemampuan bermusik terbaik mereka.

4. Perwujudan

- Tahapan ini dimulai ketika setelah seluruh materi mampu dicerna oleh seluruh pendukung karya yang sesuai dengan teknik-teknik garap, ide maupun konsep penggarapan pengkarya, membentuk bagian-bagian dalam komposisi musik ini.
- Materi yang sudah dilatih disusun menjadi bentuk komposisi, dan menentukan bagian awal, tengah, dan akhir karya, sehingga karya tersebut bisa tersusun rapi dan sesuai dengan garapan yang telah dibuat.
- Tahap penghalusan, pemanjangan dan berbagai perubahan. Pada tahapan ini, adalah tahap akhir sebelum ditampilkan karya ini. Pada tahap ini, adalah tahap akhir sebelum ditampilkan karya ini. Pada tahap ini, bisa jadi ada perbagian yang ditambah maupun dikurangi ataupun dihilangkan, atau diperhalus agar kebutuhan tercapai.
- Setelah itu penyelesaian tekstur karya, kekompakan pendukung karya, dinamika karya, penyesuaian ruang dan akustik panggung dan selanjutnya bagaimana langkah terakhir atau capaian dari proses latihan tersebut sampai pada saat pertunjukan, yang ditampilkan secara langsung di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam dan disiarkan secara *Live Streaming* di akun *youtube* HMJ Seni Karawitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelahiran komposisi karawitan “*Basauikan*” dilatarbelakangi oleh pengamatan serta analisis pengkarya terhadap fenomena musical yang terdapat pada lagu *Gadih Basanai* yang mana dalam lagu tersebut terdapat respon atau sautan dari pemain inti *Ronggeang* dan penonton pada saat pertunjukan *Ronggeang*. Secara keseluruhan lagu-lagu yang ada pada *Ronggeang* tidak memiliki respon atau sautan dalam permainan *Ronggeang*.



Foto pertunjukan karya basauikan
(oleh: Suci Oktalif, 2025)

Karya Komposisi “*Basauikan*” pengkarya wujudkan ke dalam dua bagian. Pada bagian pertama pengkarya menghadirkan *Sikambang* (imbauan) karena setiap sebelum lagu dimulai dalam permainan *Ronggeang*, *Sikambang* ini selalu dimainkan dan memiliki teknik permainan yang tidak terikat tempo. Setelah permainan *Sikambang*, pengkarya juga menghadirkan *Chord* pengiring oleh instrumen Gitar Bass, pengkarya juga menghadirkan vokal yang bersifat tidak terikat tempo serta permainan melodi oleh akordion, dan juga menambahkan respon antara instrumen dan vokal lalu dilanjutkan dengan *Unisono* seluruh instrumen untuk menghadirkan gebrakan. materi selanjutnya pengkarya menghadirkan permainan asli dari lagu *Gadih Basanai* yang mana terdapat teknik permainan respon yang menjadi ketertarikan pengkarya untuk menggarap komposisi “*Basauikan*” ini, pengkarya juga menghadirkan beberapa teknik garap lainnya yang di bagi kebeberapa instrumen pendukung seperti Kecapi Minang, Akordion, dan Talempeng Logam untuk penggarapan Tempo, Dinamika, *Call and Respon*, dan dilanjutkan dengan permainan *Unisono* penanda berakhirnya karya bagian pertama dan sebagai transisi ke bagian kedua.

Bagian kedua di awali dengan permainan *Unisono* lalu dilanjutkan dengan intro lagu menggunakan teknik permainan *Gonyek* pada instrumen Biola dan juga diiringi oleh Gitar Bass dan instrumen pendukung lainnya. Bagian ini pengkarya menambahkan melodi lagu *Ronggeang* lainnya sebagai sarana untuk mendapatkan kesan gembira pada karya bagian kedua ini sesuai dengan capaian yang pengkarya inginkan, dikarenakan lagu *Gadih Basanai* sendiri cenderung memiliki kesan mengalun atau mendayu. Di sinilah pengkarya menghadirkan bentuk garapan baru pada kesenian *Ronggeang* seperti pola-pola baru, polimeter, materi rampak, pengolahan tempo, dan teknik garapan lainnya tanpa menghilangkan rasa tradisinya. Pengkarya juga menambahkan bentuk-bentuk vokal baru yang mana vokal tersebut menggunakan cengkok, dialek, pantun khas kesenian *Ronggeang*, dan sautan-sautan vokal sesuai dengan benang merah karya “*Basauikan*” ini. Di lanjutkan dengan materi ending yang menghadirkan kesan mengalun seperti bagian awal karya ini melalui materi vokal dan *Sikambang* untuk mengakhiri karya “*Basauikan*” ini.

Berdasarkan analisa pengkarya terhadap kesenian *Ronggeang*, pengkarya menemukan sebuah keunikan yang terdapat pada lagu *Gadih Basanai* yang mana pada lagu tersebut terdapat respon pada ujung bait lagu. Respon tersebut di awali oleh vokalis utama yang menyanyikan lagu *Gadih Basanai* pada bait pertama dan di respon oleh pemain lain maupun penonton. Dari respon inilah pengkarya jadikan ide dalam menciptakan musik komposisi baru dengan pendekatan musik tradisi.

Alasan pengkarya memilih pendekatan musik tradisi yaitu untuk membuat sebuah komposisi musik yang tidak lepas dari tradisi aslinya, serta menghadirkan garapan-garapan baru dari kesenian *Ronggeang*. Komposisi Karawitan yang berjudul “*Basauikan*” digarap berdasarkan ketertarikan pengkarya pada respon yang ada di lagu *Gadih Basanai*. Pemberian judul “*Basauikan*” dianalogikan dari istilah yang biasa di sebut oleh seniman tradisi *Ronggeang* karena pada lagu tersebut terdapat sautan atau yang kita kenal dengan respon. Pada karya “*Basauikan*” pengkarya akan menghadirkan vokal dan instrumen seperti Biola, *Gandang kaciak*, *Gandang gadang*, *Tamborin*, *Boto*, Kecapi Minang, Talempeng Logam, Akordion, dan Gitar Bass.

Gaya dan Genre Pertunjukan

Genre dan gaya dalam musik merupakan suatu sifat tersendiri dalam perwujudan karya dan keindahan (estetis). Gaya musik dapat dilihat dari teknik vokal atau instrumen untuk menghasilkan gaya musik. (<https://www.kompas.com/skola/read/2023/05/12/170000169/macam-macam-gaya-musik> diakses tanggal 23 juni 2025).

Komposisi musik yang berjudul "*Basauikan*" dibuat dalam berbentuk pertunjukan musik oleh beberapa orang yang memainkan instrumen dan vokal yang ditampilkan secara langsung dalam gedung pertunjukan. Pertunjukan komposisi musik "*Basauikan*" memiliki genre yang berlandaskan pada tradisi, komposisi ini tidak mempunyai aliran atau kemiripan dengan gaya musik barat, tetapi hanya berpijak pada tradisi dan memakai instrumen tradisi.

KESIMPULAN

Karya komposisi musik tradisi berjudul *Basauikan* merupakan hasil dari proses kreatif yang berasal pada tradisi kesenian Ronggeang di Kabupaten Pasaman, khususnya lagu Gadid Basanai yang memiliki keunikan dalam bentuk *respon vokal kolektif* antara pemain dan penonton. Melalui pendekatan tradisi, pengkarya berupaya menghadirkan pembaharuan tanpa menghilangkan identitas dasar dari kesenian yang menjadi sumbernya. Penciptaan karya ini bukan hanya bentuk eksplorasi musical, tetapi juga merupakan upaya pelestarian budaya lokal dalam konteks kekinian.

Secara konseptual, karya *Basauikan* menegaskan bahwa kesenian tradisional memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pendekatan kreatif berbasis nilai-nilai tradisi. Dalam hal ini, pengkarya menempatkan unsur *respon* yang semula hadir secara spontan dalam pertunjukan rakyat menjadi unsur struktural utama dalam komposisi musik karawitan. Pendekatan ini memperlihatkan adanya transformasi dari fungsi sosial menjadi fungsi estetik, di mana interaksi musical dan partisipasi masyarakat diterjemahkan ke dalam bahasa musical yang terstruktur dan artistik.

Dari sisi musical, karya ini berhasil memunculkan bentuk garapan baru melalui penerapan beberapa teknik eksploratif seperti perubahan tempo, pemenggalan dan pengulangan melodi, serta penambahan instrumen non-tradisi seperti akordion, kecapi Minang, dan talempong logam. Integrasi ini menghasilkan warna bunyi yang lebih kaya tanpa menanggalkan karakter dasar kesenian Ronggeang yang bersifat lincah, komunikatif, dan berenergi. Eksperimen musical ini memperlihatkan keberhasilan dalam menciptakan dialog antara tradisi dan inovasi.

Dari sisi metodologis, proses penciptaan *Basauikan* melalui tahapan observasi, diskusi, kerja studio, hingga perwujudan, menunjukkan pentingnya kolaborasi dan pengalaman langsung dengan pelaku tradisi. Proses observasi dengan pelaku Ronggeang, seperti Herman Toni dan Junasri, memastikan bahwa hasil garapan tetap berakar kuat pada sumber tradisinya. Diskusi dengan dosen dan seniman memberi ruang bagi pengkarya untuk memperluas perspektif musical sekaligus memperkuat landasan teoretis penciptaan.

Lebih jauh, karya *Basauikan* memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu karawitan dan musik tradisi Minangkabau. Karya ini menjadi contoh bagaimana tradisi dapat menjadi sumber penciptaan karya baru yang relevan dengan konteks akademik dan budaya kontemporer. Dengan menjadikan unsur tradisi sebagai pusat inovasi, pengkarya telah menegaskan bahwa revitalisasi budaya tidak selalu harus dilakukan melalui konservasi bentuk lama, tetapi dapat diwujudkan melalui penciptaan karya baru yang tetap menghormati akar estetik dan nilai filosofis tradisi tersebut.

Selain sebagai bentuk ekspresi artistik, karya ini juga memiliki nilai edukatif dan sosial. Ia mengingatkan generasi muda tentang pentingnya mengenali, mempelajari, dan mengembangkan kesenian daerah agar tidak tergerus oleh perubahan zaman. Melalui karya ini, kesenian Ronggeang tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga diposisikan sebagai sumber inspirasi dalam proses kreasi musik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan estetika modern.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karya *Basauikan* merupakan wujud konkret dari pendekatan tradisi dalam penciptaan musik baru, yang berfungsi ganda sebagai media pelestarian dan inovasi. Keberhasilan karya ini menunjukkan bahwa kesetiaan terhadap nilai-nilai tradisi tidak membatasi kreativitas, melainkan justru membuka ruang bagi lahirnya bentuk-bentuk musical baru yang berakar kuat pada identitas lokal dan berdaya saing di ranah global.

Saran

Berdasarkan hasil proses penciptaan dan analisis terhadap karya *Basauikan* yang bersumber dari lagu *Gadih Basanai* pada kesenian Ronggeang, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi seniman, akademisi, serta lembaga pendidikan seni dalam upaya pelestarian dan pengembangan musik tradisi.

1. Pelestarian dan Dokumentasi Kesenian Ronggeang

Kesenian Ronggeang memiliki kekayaan musical, lirik, dan interaksi sosial yang unik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya dokumentasi yang lebih sistematis, baik melalui rekaman audio-visual, transkripsi notasi, maupun penulisan ilmiah. Dokumentasi ini tidak hanya penting untuk arsip kebudayaan, tetapi juga sebagai bahan pembelajaran dan referensi bagi generasi mendatang. Lembaga pendidikan seni, seperti Institut Seni Indonesia Padangpanjang, dapat berperan aktif dalam membangun bank data kesenian lokal sebagai sumber riset dan penciptaan karya.

2. Pengembangan Pendekatan Tradisi dalam Penciptaan Karya Musik.

Penciptaan *Basauikan* menunjukkan bahwa tradisi dapat menjadi sumber inspirasi tanpa harus dikurung dalam bentuk aslinya. Oleh karena itu, pengkarya lain diharapkan dapat mengembangkan pendekatan serupa—yaitu *pendekatan tradisi*—dengan tetap memperhatikan nilai filosofis, konteks sosial, dan karakter musical dari tradisi yang digarap. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara pelestarian dan inovasi, agar tradisi tetap hidup dalam dinamika zaman modern.

3. Kolaborasi Lintas Disiplin dan Lintas Daerah.

Dalam konteks pengembangan musik tradisi, kolaborasi dengan disiplin lain seperti tari, teater, film, atau teknologi digital dapat membuka ruang baru bagi bentuk penyajian yang lebih luas dan menarik. Karya seperti *Basauikan* dapat dijadikan model eksplorasi lintas bidang yang menampilkan dialog antara tradisi dan modernitas. Selain itu, kolaborasi antar-daerah dalam Sumatera Barat juga dapat memperkaya ragam idiom musical serta memperkuat jaringan seniman tradisi.

4. Peran Generasi Muda dan Pendidikan Seni.

Generasi muda merupakan kunci keberlanjutan kesenian tradisional. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan pelatihan, lokakarya, atau festival berbasis tradisi yang melibatkan pelajar dan mahasiswa seni. Proses penciptaan seperti yang dilakukan pengkarya dapat dijadikan contoh pembelajaran berbasis praktik (*practice-based learning*) yang mendorong mahasiswa untuk tidak hanya mempelajari, tetapi juga menciptakan karya dari akar tradisi mereka sendiri.

5. Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Diseminasi dan Promosi.

Di era digital, kesenian tradisi perlu memanfaatkan platform daring seperti YouTube, Spotify, atau media sosial untuk memperluas jangkauan audiens. Karya *Basauikan* yang sempat ditayangkan melalui live streaming merupakan langkah awal yang positif dalam memperkenalkan kesenian tradisional ke publik yang lebih luas. Ke depan, strategi digitalisasi ini perlu dioptimalkan agar kesenian Ronggeang dan karya turunannya dapat dikenal di tingkat nasional maupun internasional.

6. Penelitian Lanjutan dan Eksplorasi Akademik.

Penelitian tentang kesenian Ronggeang, terutama lagu *Gadih Basanai*, masih memiliki banyak ruang untuk dikembangkan. Kajian tentang struktur musical, semiotika lirik, fungsi sosial, hingga praktik performatifnya dapat memperdalam pemahaman tentang kesenian ini. Diharapkan penelitian

selanjutnya dapat menggabungkan pendekatan etnomusikologi, studi pertunjukan, dan teknologi musik untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif terhadap kesenian tradisional Minangkabau.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pengkarya menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penciptaan karya komposisi musik tradisi “Basauikan”. Apresiasi yang sebesar-besarnya ditujukan kepada para pelaku seni Ronggeang di Kabupaten Pasaman yang telah membuka ruang dialog, berbagi pengetahuan, serta memberikan inspirasi melalui kekayaan tradisi yang mereka jaga hingga hari ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para pemusik dan penari yang turut terlibat dalam eksplorasi musical, khususnya dalam pengembangan teknik vokal respon dan penerapan instrumen tambahan seperti akordion, kecapi Minang, dan talempong logam.

Pengkarya berterima kasih kepada para akademisi, seniman, dan rekan sejawat yang telah memberikan saran, masukan, serta dorongan selama proses penggarapan karya ini. Dukungan dari berbagai pihak tersebut menjadi landasan penting dalam mewujudkan “Basauikan” sebagai karya yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian budaya, tetapi juga pada pengembangan bentuk-bentuk musical yang berasal dari tradisi lokal. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan kesenian tradisi Minangkabau dan memperkaya khazanah musik Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Azrizer. 2024. *Basintojik*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Arman, Efendi. 2024. *Genggaman*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Padangpanjang,. Bunga, Pratiwi, Tasya. 2024. *Nan Tatagun*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Gusmanto, Rico, Dkk. "Kekitaan: Komposisi Musik Yang Mengungkap Identitas Budaya Kabupaten Pasaman Barat." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni* 23.1 (2021).
- Maisandi, Nola. 2024. *Bentuk dan fungsi musik Ronggeang Grup Pinang Sarumpun Nagari Simpang Utara Kabupaten Pasaman*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- M. Adip. Candrika. 2025. Jurnal: Fenomena Gonyek Biola dalam Kesenian Ronggeng Pasaman.
- Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, 2007.
- Rici, Zulfiandani. *Owaik Ayuak E*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2021.
- Sukerta, Pande Made. *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. Surakarta: ISI Press, 2011.
- Sukma, Dewi, Mia. 2024. *Basilang Tagak*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Waridi. *Esai-Esai Musik Nusantara*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, 2008.